

MENUMBUHKAN EKOSISTEM LITERASI DI MI AL-MAHMUD KUMPULREJO 01 MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

Naili Amani Al Wiyah¹, Mashlihatul Umami²

^{1,2}Pascasarjana, PGMI, Universitas Islam Negeri Salatiga,

¹anailiamani@gmail.com, ²umamie@uinsalatiga.ac.id

ABSTRACT

Literacy is an important foundation for successful learning in basic education. Schools have a strategic role in fostering a culture of literacy through the creation of a conducive literacy ecosystem, one of which is through the School Literacy Movement Program (GLS). This study aims to describe the implementation of GLS at MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01 in fostering a literacy ecosystem, identifying the obstacles encountered, and examining the school's efforts to overcome them. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through observation, interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation studies. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that GLS has been implemented through reading habits before learning, the provision of reading corners in classrooms, and the use of non-curricular reading books. However, the implementation of the program has not been fully consistent and integrated into learning. The school literacy ecosystem has begun to take shape, but it still needs to be strengthened, especially in terms of teacher involvement, the availability of varied reading materials, and literacy program management. The school has made various development efforts, such as encouraging the role of teachers, adding literacy facilities, and planning program evaluations. This study confirms that GLS has the potential to foster a sustainable literacy ecosystem if it is managed systematically and collaboratively.

Keywords: literacy ecosystem, school literacy movement, madrasah ibtdaiyah

ABSTRAK

Literasi merupakan fondasi penting dalam keberhasilan pembelajaran di pendidikan dasar. Sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi melalui penciptaan ekosistem literasi yang kondusif, salah satunya melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01 dalam menumbuhkan ekosistem literasi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengkaji upaya sekolah dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS telah dilaksanakan melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca di kelas, serta penggunaan buku bacaan nonpelajaran. Namun, pelaksanaan program belum

sepenuhnya konsisten dan terintegrasi dalam pembelajaran. Ekosistem literasi sekolah telah mulai terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan, terutama dari aspek keterlibatan guru, ketersediaan bahan bacaan yang variatif, serta manajemen program literasi. Sekolah telah melakukan berbagai upaya pengembangan, seperti mendorong peran guru, menambah sarana literasi, dan merencanakan evaluasi program. Penelitian ini menegaskan bahwa GLS berpotensi menumbuhkan ekosistem literasi yang berkelanjutan apabila dikelola secara sistematis dan kolaboratif.

Kata kunci: ekosistem literasi, gerakan literasi sekolah, madrasah ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Literasi pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis informasi dalam bentuk teks sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Putri dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi mencakup cara siswa berinteraksi dengan pengetahuan, mengolah informasi, berpikir kritis, serta menyelesaikan persoalan akademik maupun sosial. Karena itu, literasi menjadi fondasi utama yang berperan besar dalam keberhasilan seluruh proses pembelajaran (Sholeh dkk., 2025).

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki tanggung jawab penting untuk membentuk budaya literasi sejak dini (Akmalia dkk., 2023). Pemerintah kemudian mencanangkan Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) sebagai program yang mendorong satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan literasi. Melalui GLS, sekolah diharapkan mampu membangun ekosistem literasi, yaitu suasana belajar yang menghadirkan kebiasaan membaca, ketersediaan sarana literasi, keterlibatan guru dan orang tua, serta aktivitas literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran (Aryani & Purnomo, 2024).

Namun pada kenyataannya, tidak semua sekolah dapat membangun ekosistem literasi secara optimal (Nurhanifah dkk., 2025). Fenomena serupa terlihat di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01. Program GLS memang telah dilaksanakan, tetapi hasil pelaksanaannya belum menunjukkan terbentuknya budaya literasi yang kuat. Masih ditemukan siswa yang kurang antusias membaca, aktivitas literasi sering hanya dilakukan pada momen

tertentu, pemanfaatan sudut baca belum maksimal, keterlibatan guru belum merata, serta ketersediaan buku bacaan masih perlu ditingkatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa ekosistem literasi yang ideal belum sepenuhnya tercipta.

Beberapa penyebab munculnya kondisi tersebut antara lain kurangnya pembiasaan literasi yang berkesinambungan, minimnya pelatihan strategi literasi bagi guru, keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan dan koleksi buku, serta belum adanya manajemen program literasi yang terkoordinasi dengan baik (Hidayat & Widyasari, 2025). Apabila permasalahan ini tidak segera ditangani, maka dampaknya dapat berpengaruh luas: minat baca siswa tetap rendah, kemampuan memahami teks tidak berkembang, siswa kesulitan mengikuti pembelajaran, dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya capaian akademik serta keterampilan berpikir kritis (Dewi dkk., 2025). Padahal, penerapan GLS secara optimal dapat memberikan manfaat besar bagi sekolah. GLS mampu meningkatkan minat baca, memperkuat interaksi literasi antar warga sekolah, menumbuhkan budaya belajar yang aktif,

memperbaiki iklim akademik, serta menghasilkan siswa yang lebih siap menghadapi tuntutan pembelajaran. Manfaat ini hanya dapat dirasakan apabila sekolah mampu membangun ekosistem literasi yang kuat, terpadu, dan berkelanjutan (Simbolon dkk., 2025).

Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana proses penumbuhan ekosistem literasi melalui GLS di lingkungan madrasah ibtidaiyah, khususnya di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas GLS terhadap minat baca atau peran guru dalam kegiatan literasi, sementara kajian mengenai ekosistem literasi sebagai hasil dari implementasi GLS masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang penting diisi agar madrasah memiliki gambaran yang lebih komprehensif mengenai langkah-langkah strategis dalam membangun budaya literasi.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana Program Gerakan Literasi Sekolah diterapkan di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01

dalam upaya menumbuhkan ekosistem literasi. Penelitian ini juga menjelaskan berbagai kendala yang muncul selama proses pelaksanaan GLS, baik dari sisi siswa, guru, sarana prasarana, maupun manajemen sekolah. Selain itu, penelitian ini memaparkan bagaimana sekolah merumuskan berbagai solusi untuk mengatasi kendala tersebut, sehingga pelaksanaan GLS dapat berjalan lebih efektif dan mampu membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan ekosistem literasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara alami melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01 dan berlangsung selama periode tertentu sesuai

dengan kebutuhan pengumpulan data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati, menggali, dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan. Sumber data penelitian mencakup sumber primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa melalui wawancara dan observasi, serta sumber sekunder berupa dokumen program GLS, catatan kegiatan, foto, dan arsip sekolah lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat pelaksanaan kegiatan literasi secara langsung, wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan GLS dan berbagai kendalanya, serta dokumentasi untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang mendukung. Instrumen bantu seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi digunakan untuk menjaga kejelasan dan keterarahan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan disederhanakan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memperjelas hubungan antar temuan. Dari proses

analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan mengenai implementasi GLS dan upaya sekolah dalam menumbuhkan ekosistem literasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian lapangan ini meliputi observasi langsung terhadap aktivitas literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01. Melalui kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, peneliti memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana GLS dirancang, dilaksanakan, serta dikembangkan dalam konteks sekolah dasar berbasis madrasah.

Data yang terkumpul tidak hanya memberikan gambaran tentang bentuk pelaksanaan GLS, tetapi juga mengungkap dinamika ekosistem literasi yang terbentuk di sekolah, berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi program, serta upaya-upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh pihak sekolah dalam

menumbuhkan budaya literasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai praktik literasi sekolah, sekaligus menjadi bahan refleksi untuk pengembangan program literasi di satuan pendidikan dasar.

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01

Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01 telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya strategis sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa. GLS dipandang sebagai program penting yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan dasar siswa, khususnya kemampuan membaca dan memahami teks. Hal ini sejalan dengan tujuan utama GLS, yaitu membangun kebiasaan literasi sejak dini melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah dilaksanakan melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Pada waktu tertentu, siswa diarahkan untuk membaca buku

bacaan non-pelajaran selama beberapa menit sebelum guru memulai kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang kondusif serta menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Selain itu, sekolah juga menyediakan sudut baca di kelas sebagai upaya mendekatkan siswa dengan bahan bacaan.

Penyediaan buku bacaan yang disesuaikan dengan jenjang siswa menjadi salah satu bentuk dukungan sekolah terhadap pelaksanaan GLS. Buku-buku tersebut mencakup cerita anak, buku pengetahuan sederhana, serta bacaan lain yang diharapkan mampu menarik minat siswa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa GLS merupakan program sekolah yang diupayakan secara berkelanjutan sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan literasi nasional. Kepala sekolah menegaskan bahwa literasi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa di semua mata pelajaran.

Namun demikian, hasil observasi di beberapa kelas menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS belum berjalan secara konsisten.

Kegiatan membaca belum dilaksanakan secara rutin di seluruh kelas, dan intensitas pelaksanaannya berbeda-beda antar guru. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan penyelesaian materi kurikulum, serta perbedaan pemahaman guru terhadap konsep dan tujuan GLS.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa sebagian guru masih menghadapi dilema dalam membagi waktu antara kegiatan literasi dan tuntutan pencapaian target kurikulum. Kondisi ini menyebabkan kegiatan literasi terkadang diposisikan sebagai kegiatan pendukung yang dapat disesuaikan dengan situasi kelas. Selain itu, belum adanya panduan teknis yang rinci terkait pelaksanaan GLS juga memengaruhi konsistensi pelaksanaan program di tingkat kelas. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa sebagian guru masih memaknai GLS sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran inti. Akibatnya, kegiatan literasi sering kali hanya dilakukan sebagai rutinitas formal, seperti membaca tanpa tindak lanjut yang bermakna. Kegiatan literasi belum sepenuhnya dirancang sebagai

strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan materi pelajaran. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya peran GLS dalam membangun kebiasaan membaca, kemampuan memahami teks, serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Kondisi Ekosistem Literasi Sekolah

Ekosistem literasi merupakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi melalui keterlibatan seluruh warga sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana literasi, serta pembiasaan literasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Aryani & Purnomo, 2024). Berdasarkan hasil observasi lapangan, ekosistem literasi di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01 telah mulai terbentuk, namun belum berkembang secara optimal. Keberadaan sudut baca di kelas menjadi salah satu indikator awal terbentuknya ekosistem literasi sekolah. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sudut baca tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. Aktivitas membaca mandiri masih jarang terlihat di luar jam pembiasaan literasi yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa budaya membaca belum sepenuhnya

tertanam sebagai kebutuhan belajar siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa minat baca mereka masih relatif rendah. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka jarang membaca buku di sekolah karena jenis buku yang tersedia terbatas dan kurang menarik. Buku bacaan yang tersedia sebagian besar merupakan buku lama yang belum diperbarui secara berkala dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan minat serta perkembangan usia siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang variatif dan relevan merupakan faktor penting dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam membangun ekosistem literasi belum merata. Beberapa guru telah berupaya mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran, misalnya dengan meminta siswa membaca teks singkat sebelum diskusi atau menuliskan kembali isi bacaan. Namun, sebagian guru lainnya masih belum melaksanakan integrasi literasi secara optimal.

Guru mengakui bahwa keterbatasan pemahaman mengenai strategi literasi pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan kegiatan literasi yang variatif dan bermakna. Selain itu, minimnya pelatihan terkait literasi menyebabkan guru cenderung menggunakan strategi yang sederhana dan monoton. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekosistem literasi belum terbentuk secara kolaboratif dan masih memerlukan penguatan dari seluruh warga sekolah.

Kendala dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kendala utama dalam pelaksanaan GLS di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01. Kendala pertama adalah kurangnya pembiasaan literasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi belum memiliki jadwal yang jelas dan belum diterapkan secara seragam di seluruh kelas. Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi literasi

pembelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait literasi. Akibatnya, kegiatan literasi yang dilakukan masih bersifat sederhana, seperti membaca tanpa tindak lanjut yang mendalam. Hal ini berdampak pada kurangnya variasi aktivitas literasi yang dapat menarik minat siswa.

Kendala ketiga adalah keterbatasan sarana dan prasarana literasi, terutama koleksi buku bacaan. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa jumlah buku bacaan masih terbatas dan belum diperbarui secara berkala. Selain itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat kegiatan literasi. Kendala keempat adalah belum adanya manajemen program GLS yang terkoordinasi dengan baik, termasuk perencanaan tertulis, indikator keberhasilan, serta mekanisme evaluasi program yang sistematis. Apabila kendala-kendala tersebut tidak segera diatasi, maka pelaksanaan GLS berpotensi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Hal ini

sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa manfaat GLS belum dirasakan secara maksimal oleh seluruh warga sekolah.

Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Ekosistem Literasi

Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan sejumlah upaya dalam mengembangkan ekosistem literasi. Kepala sekolah berupaya mendorong guru untuk meningkatkan intensitas kegiatan membaca di kelas serta memanfaatkan sudut baca sebagai sarana literasi siswa. Sekolah juga berupaya menambah koleksi buku bacaan melalui kerja sama dengan orang tua dan pihak luar.

Selain itu, guru mulai berupaya mengaitkan kegiatan literasi dengan pembelajaran, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Guru mulai menyadari bahwa literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sekolah juga mulai merencanakan evaluasi program GLS secara berkala agar pelaksanaannya lebih terarah dan berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut menunjukkan

adanya komitmen sekolah dalam menumbuhkan ekosistem literasi. Dengan dukungan yang berkelanjutan dan pengelolaan program yang lebih terstruktur, GLS berpotensi berkembang menjadi program yang terintegrasi dan berdampak positif terhadap budaya belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01 telah berjalan dan menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa. Program GLS telah diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca di kelas, serta penggunaan buku bacaan nonpelajaran yang disesuaikan dengan jenjang siswa. Pelaksanaan tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam mendukung kebijakan literasi nasional serta kesadaran akan pentingnya literasi sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi masih bervariasi antar kelas, dan sebagian guru masih memaknai GLS sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran inti. Kondisi tersebut berdampak pada belum maksimalnya peran GLS dalam membangun kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan memahami teks, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

Ekosistem literasi sekolah telah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan dari berbagai aspek. Ketersediaan sarana literasi, khususnya bahan bacaan yang variatif dan relevan dengan minat serta perkembangan usia siswa, masih terbatas. Selain itu, keterlibatan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan literasi yang inovatif dan bermakna belum merata. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan GLS merupakan proses bertahap yang membutuhkan perencanaan yang matang, dukungan

berkelanjutan, serta kolaborasi seluruh warga sekolah.

Sekolah disarankan untuk memperkuat pengelolaan Program Gerakan Literasi Sekolah melalui perencanaan tertulis yang lebih sistematis, penetapan indikator keberhasilan yang jelas, serta pelaksanaan evaluasi program secara berkala. Guru diharapkan dapat meningkatkan integrasi kegiatan literasi ke dalam pembelajaran, sehingga literasi tidak hanya menjadi kegiatan pembiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman materi dan pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Selain itu, sekolah perlu terus mengupayakan pengembangan sarana dan prasarana literasi, khususnya melalui penambahan dan pembaruan koleksi buku bacaan yang variatif serta optimalisasi fungsi perpustakaan dan sudut baca sebagai pusat kegiatan literasi. Keterlibatan orang tua dan pihak luar juga perlu ditingkatkan sebagai bentuk kolaborasi dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan upaya-upaya

tersebut, GLS di MI Al-Mahmud Kumpulrejo 01 diharapkan dapat berkembang menjadi program yang lebih terstruktur, terintegrasi, dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap budaya belajar dan kemampuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, V. K., Nawangsih, R. D., Wardani, K., & Cahyandaru, P. (2023). Strategi penguatan literasi lingkungan melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 184–196. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.575>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 47–68.
- Dewi, R. P., Ramadhani, R., Rahayu, R. A., & Media, A. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 2.
- Hidayat, N., & Widyasari, C. (2025). Pembiasaan Kegiatan Literasi Sebagai Fasilitas Peserta Didik Yang Belum Lancar Membaca Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 134–141. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4179>
- Nurhanifah, N., Sugiarto, H., & Noordiyana, M. A. (2025). *Literasi Berkelanjutan: Sinergi Kampus dan Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Warga Sekolah Sustainable Literacy: Campus and School Synergy in Improving the Literacy Competence of School Residents*. 3(2), 1–2.
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs*, 7(3), 2057–2066. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Syafi'i, A., Sokip, Sulistyorini, Arif, M., Sahri, Munif, & 'Azah, N. (2025). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar dan PAUD. *The Elementary Journal*, 3(2), 38–51.
- Simbolon, N. T., Lumbantobing, D. W. J., Pasaribu, E., Putri, A. S., Panjaitan, N. R. P., Nasution, S. H., & Wulandari, A. N. (2025). Dampak Krisis Literasi terhadap Prestasi Akademik Mengakibatkan Ketergantungan. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2, 4586–4597. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>